

PENINGKATAN PRODUKSI PADI MELALUI
PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KOTA JAYAPURA

WINARTO



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2009

PENINGKATAN PRODUKSI PADI MELALUI
PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KOTA JAYAPURA

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

WINARTO

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

T E S I S

**PENINGKATAN PRODUKSI PADI MELALUI
PENDEKATAN AGRIBISNIS DI KOTA JAYAPURA**

Disusun dan diajukan oleh

WINARTO
Nomor Pokok P1001205521

**Telah dipertahankan di depan Panitia ujian Tesis
Pada tanggal 28 Januari 2009
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Dr. Indrianti Sudirman, SE, MSi
Ketua

Dr. Hans Kaiway, SE.M.Sc
Anggota

Ketua Program Studi
Agribisnis,

Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Hasanuddin,

Dr. Ir. H. Rahim Darma, MS

Prof. Dr. Ir. Abdul Razak Thaha, MSc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Winarto
Nomor Mahasiswa : P1001205537
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2009
Yang menyatakan ,

Winarto

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena karunia dan anugerah-Nya yang besar sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan..

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan bahan pangan beras yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi dari non beras ke beras yang terus meningkat setiap tahunnya di Provinsi Papua sehingga produksi padi perlu terus ditingkatkan guna mengurangi ketergantungan dari daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan produksi padi di Kota Jayapura dan bagaimanapun tingkat pendapatan usaha taninya .

Dalam penulisan tesis ini banyak kendala yang penulis hadapi, namun berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak maka penulisan tesis ini dapat selesai pada waktunya. Oleh karena itu penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Dr.Indrianty Sudirman, SE, M.Si sebagai Ketua Komisi Penasihat dan Dr. Hans Kaiway, SE. M.Sc sebagai anggota Komisi Penasihat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama dalam proses penelitian hingga selesainya penulisan tesis ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para Dosen baik dari Universitas Hasanuddin maupun dari Universitas Cenderawasih yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan selama mengikuti pendidikan sampai selesainya penyusunan tesis ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Papua atas kesempatan dan dukungannya selama penulis menjalani pendidikan, dan ucapan terima kasih pula kepada rekan-rekan mahasiswa program studi Agribisnis Universitas Hasanuddin kelas Jayapura angkatan 2006. atas kerjasama yang baik selama dalam proses pendidikan.

Tesis ini kupersembahkan untuk istriku tercinta Ririn, ananda Andre dan Kristy, atas doa, dorongan dan motivasinya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Makassar, Januari 2009

Winarto

.....Tiada satu haripun,
Aku dapat memahami jalanku
tetapi satu hal Kutahu,
DIA YANG MEMBERIKU HARI,
Akan menunjukkan jalan,
sehingga Aku bisa melalui dengan PASTI!

ABSTRAK

WINARTO, *Peningkatan Produksi Padi Melalui Pendekatan Agribisnis di Kota Jayapura* (dibimbing oleh Indrianti Sudirman dan Hans Kaiway).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan menganalisis pendapatan usahatani padi untuk mendukung peningkatan produksi padi melalui pendekatan agribisnis di Kota Jayapura.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan mewawancarai 60 petani sebagai responden yang dipilih secara acak berstrata. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, kemudian dianalisis deskriptif dengan menggunakan parameter statistik sederhana dan analisis R/C ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi padi Kota Jayapura dapat ditingkatkan melalui usahatani berbasis Agribisnis karena didukung tersedianya peralatan pertanian, kelembagaan penyediaan sarana produksi dan pemasaran yang baik. Hasil analisis R/C ratio menunjukkan bahwa usahatani padi dengan luas lahan garapan kurang dari 1 ha lebih menguntungkan dari pada luas lahan garapan lebih dari 1,5 ha. Namun yang paling menguntungkan pada luas lahan garapan antara 1 – 1,5 ha, hal ini didasarkan atas analisis pendapatan yang diperoleh, yaitu Rp. 3.171.387 untuk luas lahan garapan kurang dari 1 ha, Rp. 3.359.477 untuk luas lahan garapan 1 – 1,5 ha dan Rp. 2.793.090 untuk luas lahan garapan lebih dari 1,5 ha..

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	X
DAFTAR LAMPIRAN	XI
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Aspek Pendekatan Agribisnis.....	6
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas	10
C. Pendapatan Usahatani	19
D. Kerangka Pikir	23
E. Definisi Operasional.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. ILokasi dan Waktu Penelitian.....	26

	B. Populasi dan sampel.....	26
	C. Jenis dan Sumber Data.....	27
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
	E. Analisis Data.....	28
	F. Definisi Operasional.....	30
BAB IV	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
	A. Letak dan Batas Wilayah.....	32
	B. Jumlah Kelompok Tani	33
	B. Potensi Padi Sawah	34
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Karakteristik Responden	36
	B. Penerapan Sistem Agribisnis.....	39
	C. Peningkatan Produksi Padi	51
	D. Analisis Pendapatan Usahatani padi.....	53
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	58
	B. Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA.....	60
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

1.	Kebutuhan Pangan Pokok Provinsi PapuaPerkembangan.....	1
2	Perkembangan , Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Provinsi Papua Tahun 2005 s/d 2008.....	3
3	Jumlah Petani Responden Usaha tani Padi di Distrik Muara Tami.....	27
4	Jumlah kelompok tani yang Terdaftar pad Dinas Pertanian Kota Jayapura	33
5	Perkembangan Luas Panen. Produktivitas dan produksi Padi provinsi Papua tahun 2005 s/d 2007.....	35
6	Kisaran Umur Petani Sampel di distrik Muara Tami Kota Jayapura	36
7	Distribusi Pendidikan Formal yang pernah ditempuh Petani Sampel.....	37
8	Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga	38
9	Jumlah Traktor dan Power Threseryang ada di Distrik Muara Tami.....	41
10	Jumlah RMU yang beroperasi di Distrik Muara	43
11	Rata-rata kebutuhan benih usaha tanai padi Di distrik Muara Tami.....	45
12	Produksi Petani sampel yang menggunakan benih unggul	43
13	Rata-rata Penggunaan pupuk petani sampel.....	47
14	Peningkatan Produksi Padi di distrik Muara Tami	52
15	Penerimaan usahatani padi, di distrik Muara tami	53

15	Penerimaan Usahatani Padi	47
16	Rata-rata biaya usahatani padi berdasarkan luas lahan	55
17	Rata-rata Pendapatan Petani Sampel MT. 2008	56

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1.	Komposisi umur, Tingkat Pendidikan, dan Tanggungan Keluarga responden pada Usahatani padi di Distrik Muara Tami.....	63
2	Rincian Biaya usahatani padi petani Responden Di Distrik Muara Tami.....	65
3	Luas Panen, Produksi dan produktivitas, Total Biaya, Penerimaan dan pendapatan Usahatani petani responden.....	67
4	Daftar Kuesioner.....	69

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Pikir Peningkatan produksi Padi melalui Pendekatan agribisnis di kota Jayapura..... 24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Padi di Provinsi Papua bukan merupakan pangan lokal tetapi komoditas ini merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk di Papua. Membaiknya perekonomian masyarakat di Provinsi Papua akan membawa konsekuensi pada kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap kebutuhan pangan yang berasal dari padi (Malik , dkk, 2006).

Perubahan pola konsumsi penduduk di Provinsi Papua dari non beras ke beras akan membawa dampak terhadap permintaan beras yang tinggi sebagaimana dicantumkan pada tabel 1.

Tabel 1 Kebutuhan pangan pokok Provinsi Papua tahun 2006

No	Komoditi	Tingkat konsumsi (Kg/Kapita/tahun	Kebutuhan Pangan (ton)	Produksi (ton)	Surplus (+) / Defisit (-) (ton)
1	Beras	78.64	147.356.58	29.992.00	- 117.364.58
2	Jagung	0.15	279.20	3.040.00	2.760.80
3	Ubi kayu	18.15	34.009.69	47.083.40	13.073.71
4	Ubi jalar	17.27	32.360.73	287.956.00	255.595.27
5	Sagu	14.04	26.308.32	87.810.80	61.502.48

Sumber : Badan Bimas Ketahanan Pangan Provinsi Papua. 2006.

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan beras di Provinsi Papua menduduki peringkat pertama kemudian diikuti jagung , ubikayu, ubi jalar dan sagu..

Kebutuhan bahan pangan beras di Provinsi Papua pada tahun 2007 mencapai 188.298 ton, sedangkan kemampuan produksi padi Papua

baru mencapai 81.678 ton GKG atau setara dengan 49.000 ton beras. (Anonim, 2007). Oleh karena itu upaya peningkatan produksi padi di Provinsi Papua terus dipacu guna mewujudkan kemandirian pangan dan peningkatan pendapatan petani dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki seoptimal mungkin.

Sumberdaya lahan di Provinsi Papua masih sangat berpotensi untuk pengembangan pertanian. Potensi lahan untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura mencapai 14.269.376 ha, yang sudah dimanfaatkan baru mencapai 190.632 ha, dimana luas lahan sawah mencapai 25.127 ha, pekarangan 77,461 ha dan perkebunan 88.044 ha, sedangkan lahan yang belum dimanfaatkan seluas 14.078.744 ha (Anonim, 2007).

Perkembangan padi Provinsi Papua dalam kurun waktu 3 tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang meningkat, hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Provinsi Papua Tahun 2005 s/d 2008 (Aram II)

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi GKG (ton)
1	2005	18.83	32.90	60.610
2	2006	19.822	34.34	68.060
3	2007	22.957	35.58	81.678
4	2008	24.620	36.59	86.394
Pertumbuhan (%)		7.24	3.61	12.69

Sumber : Laporan BPS Papua , 2007

Pada tabel 2 terlihat bahwa pengembangan padi di Provinsi Papua mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh meningkatnya luas panen (7,24 %), produktivitas (3,61 %) dan produksi (12,69 %).

Tidak semua Kabupaten di Provinsi Papua dapat ditanami padi. Sentra utama produksi padi Provinsi Papua berdasarkan kontribusi produksi adalah Kabupaten Merauke (84,88 %), diikuti oleh Kabupaten Nabire, (5,69 %) dan Kota Jayapura (4,87%) serta sisanya tersebar di Kabupaten lain (BPS Provinsi Papua , 2007).

Pengembangan padi sawah Kota Jayapura semakin meningkat terkait dengan kebutuhan konsumsi beras dan meningkatnya jumlah penduduk hal ini didukung oleh letak Kota Jayapura disamping sebagai ibukota Provinsi, juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Jayapura dan Kabupaten Kerom serta negara tetangga Papua New Guinea

Produktivitas padi sawah Kota Jayapura selama 3 tahun terakhir (2005 – 2007) sebesar 33,91 ku/ha dengan rata-rata peningkatan 4,52 % per tahun. Nilai produktivitas ini masih tergolong rendah dan masih berpeluang untuk ditingkatkan karena potensinya dapat mencapai 6 – 7 ton per hektar.

Sentra pengembangan padi di Kota Jayapura terletak di kawasan timur yaitu di Distrik Muara Tami yang mempunyai potensi lahan sawah seluas 1.100 ha, didukung dengan sumber air irigasi dari bendungan sungai Tami yang mampu mengairi sawah seluas 5.000 ha (Bappeda Kota jayapura, 2008). Pengembangan padi sawah Distrik Muara Tami tersebut oleh Pemerintah daerah diharapkan dapat menjadi lumbung

pangan sehingga Kota Jayapura dapat berswasembada beras dan menjadi pemasok bahan pangan beras bagi Kabupaten sekitarnya.

Dalam usaha tani padi upaya untuk meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan penerapan teknologi yang lebih maju dan tepat guna. Oleh karena itu dengan melihat potensi pengembangan padi di Kota Jayapura perlu dilakukan penelitian dengan judul “ **Peningkatan Produksi padi melalui Pendekatan Agribisnis di Kota Jayapura.**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka masalah pokok dapat dirumuskan dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan produksi padi di Kota Jayapura
2. Bagaimana tingkat pendapatan usaha tani padi di Kota Jayapura
3. Bagaimana Tingkat Kelayakan usahatani padi

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi usahatani padi sawah dilihat dari pendekatan Agribisnis

2. Untuk mengetahui dan menganalisis biaya, produksi dan pendapatan usaha tani padi sawah.
3. Untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha tani padi sawah

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat dipertimbangkan untuk perencanaan pengembangan padi sawah melalui pendekatan agribisnis guna mendukung ketahanan Pangan Daerah dan peningkatan pendapatan usaha tani padi sawah di Kota Jayapura.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani padi dengan memanfaatkan faktor produksi secara efisien agar dapat memberikan produksi yang optimal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dalam penyediaan sarana produksi ataupun penampungan hasil melalui kegiatan kemitraan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek pendekatan Agribisnis

Suatu pendekatan yang diharapkan mampu menangani sektor pertanian untuk memperbesar nilai ekonomi adalah melalui pendekatan pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis (Sarasutha *at al*, 2004)

Menurut Arsyad dkk (1988) dalam Soekartawi (1999) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kegiatan yang meliputi salah satu atau keseluruhan mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas.

Selanjutnya menurut Saragih (2002) dalam Hidayat (2004) konsep pembangunan agribisnis dapat dibagi menjadi empat subsistem dan keempat subsistem tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi saling terkait satu dengan yang lain yaitu (1) Subsistem agribisnis hulu (downstream agribusiness), (2) Subsistem agribisnis usaha tani (on-farm agribusiness), (3) Subsistem Agribisnis hilir (upstream agribusiness), (4) Subsistem agribisnis jasa layanan pendukung (Supporting Institution)

Lebih lanjut dijelaskan Sarasutha dkk (2004) agribisnis berada dan menjadi bagian dari masyarakat pedesaan yang merupakan bagian dari sistem ekonomi yang menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkannya serta menyerap segala sesuatu yang dihasilkannya yaitu semua aktifitas,

mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani dan agro industri yang saling terkait satu sama lain.

1. Subsistem Produksi

Produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi (Putong, 2003).

Dalam usaha tani padi faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi yang tidak dibarengi dengan manajemen yang baik akan berakibat hasil yang diperoleh tidak memuaskan.

Mengoptimalkan penggunaan faktor produksi pada dasarnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi seefisien mungkin sehingga menghasilkan produksi yang maksimal. Penggunaan faktor produksi khususnya sarana produksi secara berlebihan atau melebihi rekomendasi teknis akan memberikan pengaruh buruk terhadap produksi yang diperoleh.

2. Subsistem pengolahan hasil dan sumberdaya

Kegiatan pengolahan hasil dalam usaha tani padi akan banyak memberikan nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Menurut Sukartawi (1999) kegiatan pengolahan hasil akan memberikan keuntungan bagi petani antara lain : 1) Meningkatkan nilai tambah, 2) Meningkatkan kualitas hasil, 3) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja, 4). Meningkatkan ketrampilan produsen dan 5) Meningkatkan pendapatan produsen.

Upaya untuk mengurangi kehilangan hasil dilakukan dengan menerapkan teknologi panen dan pasca panen. Persentase kehilangan hasil tanaman pangan menurut Direktorat Jenderal Tanaman pangan, Departemen pertanian (2008) masih tinggi berkisar antara 10 – 15 %. Untuk mengurangi kehilangan hasil tersebut perlu ditingkatkan pemasyarakatan penggunaan alat mesin pertanian untuk panen dan pasca panen.

Menurut Siagian (2007) sumberdaya manusia mempunyai peranan vital dalam memajukan berbagai aspek agribisnis . kualitas sumberdaya yang rendah dapat menurunkan kualitas agribisnis, sebaliknya sumberdaya manusia yang berkualitas akan meningkatkan kualitas agribisnis pula. Oleh karena itu kualitas sumberdaya harus terus ditingkatkan melalui pendidikan, penguasaan teknologi, serta berupaya meningkatkan semangat kerja melalui peningkatan kesejahteraan.

3. Subsistem Pemasaran dan Kelembagaan

Secara umum pemasaran dianggap sebagai proses aliran barang yang terjadi dalam pasar. Dalam pemasaran ini barang mengalir dari produsen sampai kepada konsumen akhir yang disertai penambahan

guna bentuk melalui proses pengolahan, guna tempat melalui proses pengangkutan dan guna waktu melalui proses penyimpanan (Sudyono, 2004).

Menurut Hidayat (2001) pada umumnya pemasaran mempunyai delapan fungsi dasar Yaitu :

1. Pengumpulan bahan mentah (komoditas primer), biasanya dilakukan oleh pedagang pengumpul atau disebut tengkulak.
2. Pembuatan kelas mutu atau grading bahan mentah
3. Penyimpanan bahan mentah termasuk didalamnya pemebersihan dan pengeringan komoditas primer
4. Pengolahan bahan mentah menjadi produk akhir (barang yang siap dikonsumsi)
5. Pengemasan produk olahan
6. Pendistribusikan produk olahan ke pedagang besar, pengecer dan konsumen

Pelaksanaan kedelapan fungsi tersebut dapat dilakukan oleh individu atau perusahaan secara sendiri-sendiri, bahkan satu individu dapat melakukan kedelapan fungsi pemasaran tersebut melalui integrasi vertikal.

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya.

Tugas lembaga pemasaran ini adalah menjalankan fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin (Sudiyono, 2004)

Kelembagaan yang terlibat dalam usaha tani padi antara lain kelembagaan Penyuluhan (BPP), Kelompok Tani (Poktan), penangkar benih, P3A, Kios Saprodi dan kemitraan.

Secara operasional lembaga yang bekerja dalam sistem agribisnis antara lain : 1) Bidang penyaluran sarana produksi, 2) bidang pasca panen, 3) bidang industri hasil pertanian, 4) Bidang Niaga dan bidang jasa.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Menurut Soekartawi (1988) dalam melakukan usaha pertanian seorang pengusaha atau seorang petani akan selalu berpikir bagaimana mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal. Input yang dimaksud adalah faktor produksi input yang digunakan atau dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Faktor – faktor produksi tersebut adalah :

1. Luas lahan garapan

Lahan sawah merupakan salah satu modal petani, makin luas lahan yang tersedia untuk usahatani akan semakin besar produksi yang dihasilkan demikian pula sebaliknya. Luas lahan pertanian juga akan mempengaruhi efisien atau tidak efisiennya usaha tani.

Penggunaan lahan pertanian berdasarkan tersedianya saluran irigasi juga mencerminkan macam tanaman yang diusahakan dan sekaligus menggambarkan pola tanam. Hal ini berarti pentingnya faktor produksi tanah bukan hanya dilihat dari luas lahan tetapi juga dari segi kesuburan tanah, macam penggunaan lahan dan topografi. Oleh karena itu luas lahan yang dikuasai petani padi diduga mempunyai pengaruh terhadap peningkatan produktivitas padi dan dapat digunakan untuk menduga pendapatan suatu rumah tangga petani (Mubyarto, 1989).

Pertumbuhan dan produksi tanaman sangat ditentukan oleh ketersediaan air tanah. Sumber air dapat berasal dari mata air, curah hujan dan air irigasi. Oleh karena itu letak lahan dari sumber air (saluran irigasi) dapat mempengaruhi produksi padi.

Jumlah air yang dibutuhkan tanaman tergantung pada jenis tanaman dan iklim, Yuliardi dkk (2006), mengemukakan bahwa kebutuhan air untuk padi sawah berkisar antara 6,39 – 10,37 mm/hari/ha, dan kebutuhan air terbanyak pada saat penyiapan lahan sampai tanam dan memasuki fase bunting sampai dengan pengisian bulir padi.

Pada daerah tadah hujan, efisiensi penggunaan air penting sekali, mengingat daerah tersebut tidak mempunyai air irigasi, Pada daerah ini penanaman padi dua kali membawa resiko yang besar terutama kekurangan air pada saat tanaman membutuhkan air banyak (periode bunting sampai pengisian bulir yang dapat berakibat penurunan hasil padi secara drastis (Yuliardi, at al, 2006).

Hasil penelitian Sumardi dkk (2007) menunjukkan bahwa Tanaman padi sawah lebih optimal pertumbuhannya pada kondisi tidak tergenang, sebaliknya pemberian air secara tergenang secara terus menerus justru memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan tanaman. Yuliardi et al (2006), mengemukakan bahwa sawah yang digenangi air setinggi 5 cm sejak tanam sampai bunting tidak memberikan perbedaan hasil gabah dengan sawah yang diairi macak-macak, hanya pada sawah yang diairi macak-macak populasi gulma lebih banyak.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah sumberdaya manusia untuk menghasilkan produksi. Dalam usaha tani padi sawah tenaga kerja sangat berperan dalam peningkatan produksi. Hasil panen dapat dinaikkan dengan penggunaan tenaga kerja yang intensif misalnya memperbaiki pengaturan air, penyiangan yang lebih sering dan seksama serta teknik penanaman yang lebih baik (Greertz, 1976 lihat Sibarani, 1993).

Kebutuhan tenaga berbeda-beda menurut jenis kegiatan usahatani yang dilaksanakan. Jenis kegiatan akan mengakibatkan tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani padi sawah juga berbeda jumlahnya. Secara teoritis sampai batas tertentu makin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan akan makin besar pula hasil yang diperoleh pada usahatani tersebut (Tohir, 1983).

Bila kenaikan hasil semakin bertambah maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar, tetapi yang terjadi adalah kenaikan hasil

yang makin berkurang maka lama-kelamaan penurunan kenaikan hasil ini akan memperkecil keuntungan yang diperoleh (Mubyarto,1979).

Selain itu penggunaan tenaga kerja dalam usaha tani juga ditentukan oleh luas lahan dan modal yang dimiliki petani. Menurut Sajogya (1973 Lihat Mubyarto 1985), semakin sempit lahan garapan yang diusahakan dan terbatasnya modal yang dimiliki, petani akan semakin cenderung untuk menggunakan tenaga kerja sendiri. Hal tersebut berbeda dengan petani pemilik lahan luas dan mereka mampu menyewa lahan, pengerahan tenaga sendiri secara langsung dalam usaha tani tampaknya memang sengaja dibatasi.

Penggunaan tenaga kerja dalam budidaya padi sawah meliputi : pembuatan pesemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan panen. Hasil penelitian Yunandar (2008) menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja dalam budidaya padi sawah di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pandeglang mencapai 211 Hari Orang Kerja (HOK) yang dimulai dari pembuatan pesemaian sampai panen, kebutuhan tenaga kerja terbesar pada tahap kegiatan penanaman dan panen yang mencapai 80 HOK dan 60 HOK.

Menurut Toren (1968) semakin banyak tenaga kerja yang dicurahkan maka akan meningkatkan produksi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu tenaga kerja menyebabkan penambahan produksi yang semakin tinggi. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani tersebut, maka biaya-biaya tenaganya semakin besar.

3. Benih

Benih merupakan faktor yang paling penting pada rangkaian budidaya tanaman karena merupakan awal kehidupan. Sehingga dalam budidaya padi untuk mendapatkan produksi yang tinggi perlu digunakan benih yang bermutu tinggi pula.

Penggunaan benih bermutu dengan varietas unggul akan menghasilkan daya perkecambahan yang tinggi dan seragam, tanaman yang sehat dengan perakaran yang baik, tanaman tumbuh lebih cepat, tahan terhadap hama dan penyakit, berpotensi hasil tinggi dan mutu hasil yang lebih baik. .

Menurut Rukmana (1994), kebutuhan benih tanaman padi tiap hektarnya berbeda-beda, Penanaman padi dengan sistem pindah (Tapin) kebutuhannya benihnya lebih sedikit dibandingkan dengan sistem tabela. Kebutuhan benih untuk sistim Tapin sebanyak 25 kg, sedangkan untuk tabela lebih banyak.

Perbedaan kebutuhan benih tersebut akan mempengaruhi biaya yang harus dikeluarkan oleh petani, dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian benih dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kuantitas benih, kualitas benih dan harga benih.

4. Pestisida

Kegiatan pengendalian organisme pengganggu tanaman dalam usaha tani padi sawah merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Jenis hama yang ditemui diareal

pertanaman padi sawah pada MT 2007/2008 adalah wereng hijau, hama putih palsu, dan keong mas.

Kebiasaan petani dalam memberikan pestisida pada tanaman adalah setelah muncul adanya gejala serangan dari hama maupun penyakit. Semakin besar serangan yang terjadi maka semakin banyak melakukan penyemprotan sehingga semakin banyak pestisida yang digunakan.

Pestisida yang digunakan harus efisien dan efektif sehingga tercapai keseimbangan lingkungan. Dengan demikian perlu diusahakan pemberian pestisida yang tepat sehingga dapat memberikan hasil yang optimum.

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dilakukan berdasarkan prinsip dan strategi pengendalian hama terpadu (PHT). Khususnya pengendalian dengan pestisida merupakan pilihan terakhir bila serangan OPT berada diatas ambang ekonomi. Penggunaan pestisida harus memperhatikan jenis, jumlah dan cara penggunaannya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan resistensi atau resistensi OPT atau dampak lain yang merugikan lingkungan.

5. Pupuk

Kondisi lahan sawah di Provinsi Papua pada umumnya dicirikan oleh kemasaman tanah yang tinggi, kurang tersedianya unsur hara makro seperti N, P dan K yang sangat dibutuhkan oleh tanaman dan meningkatnya konsentrasi Al, Fe dan Mn dalam tanah yang dapat meracuni tanaman (Rauf *et al*, 2000).

Salah satu cara yang dapat menanggulangi kurangnya unsur hara tersebut adalah melalui pemberian pupuk anorganik seperti Urea, SP-36 dan KCL. Menurut Rauf *et al* (2000) petani pada umumnya lebih cenderung menggunakan pupuk urea dibandingkan dengan SP-36 dan KCL, dengan cara seperti demikian produksi padi secara optimal sulit dicapai, karena kondisi lahan akan tetap kekurangan unsur P dan K yang dibutuhkan tanaman. Lebih lanjut dikatakan bahwa apabila padi hanya dipupuk urea saja pertumbuhannya sangat cepat dan rimbun akan tetapi sangat lemah sehingga mudah rebah dan tidak tahan terhadap serangan hama penyakit, demikian pula sebaliknya apabila hanya dipupuk SP-36 atau KCL saja pupuk ini tidak akan berpengaruh optimal terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman.

Penambahan pupuk kedalam tanah akan meningkatkan produktivitas, tetapi perlu dipertimbangkan pula jumlah pupuk yang harus diberikan pada areal tanaman tersebut. Namun petani kadang lupa atau memang sengaja memberikan pupuk yang berlebihan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi, tetapi produksi yang diperoleh justru lebih rendah.

Pemupukan yang efektif adalah pemupukan yang berfungsi menambahkan unsur hara yang tersedia dalam jumlah sedikit dalam tanah tetapi memberikan pertumbuhan tanaman yang optimal, oleh karena itu didalam pemupukan diterapkan pemupukan berimbang sehingga dapat tercapai produksi yang optimum serta mutu yang lebih baik. Hasil penelitian Rauf *et al* (2000) penggunaan Urea, SP -36 dan

KCL yang dilakukan di Koya Timur pada MH 1998/1999 menunjukkan bahwa pada dosis pupuk urea, Sp-36 dan KCL berturut turut sebesar :200 kg/ha, 100 kg/ha, 200 kg/ha memberikan hasil tertinggi yaitu 6,66 ton/ha dengan menggunakan benih dari varitas Mamberamo.

Dalam rangka mewujudkan peningkatan produktivitas padi sangat diperlukan dukungan penyediaan pupuk sesuai asas 6 tepat yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat tempat/lokasi, tepat mutu dan tepat harga, sehingga petani dapat menerapkan pemupukan berimbang sesuai rekomendasi.

6. Modal

Modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya (Daniel, 2002). Modal mutlak diperlukan dalam usaha pertanian. Tanpa modal usaha tidak bisa dilakukan, modal dibutuhkan untuk pengadaan sarana produksi dan upah tenaga kerja. Kecukupan modal mempengaruhi ketepatan waktu dan ketepatan takaran dalam penggunaan masukan. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima (Daniel, 2002).

Dalam kegiatan usaha tani padi diperlukan biaya untuk pengadaan sarana produksi dan biaya operasional lainnya. Bagi petani atau kelompok

tani yang kekurangan modal dalam pengembangan usaha taninya dapat memanfaatkan fasilitas kredit yang telah disiapkan Pemerintah.

Sampai dengan tahun 2008 fasilitas kredit yang telah disiapkan Pemerintah untuk petani antara lain : Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP3), dan Bantuan Langsung Masyarakat Untuk Keringanan Investasi Pertanian (BLM – KIP). Peruntukan dana pinjaman tersebut antara lain diarahkan untuk pengadaan sarana produksi, sarana pra sarana dan pembelian hasil produksi.

C. Pendapatan Usahatani

Kegiatan usaha tani padi bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Mubyarto, (1989) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan sejumlah biaya penerimaan dikurangi dengan sejumlah pengeluaran baik berupa bahan maupun uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai usaha taninya.

Upaya peningkatan produksi padi perlu dikaitkan dengan efisiensi, daya saing produksi dan kelenstarian lingkungan . Hal ini penting artinya dalam upaya peningkatan pendapatan petani , ketahanan pangan dan keberlanjutan usaha tani.

Tingkat efisiensi produksi akan mempengaruhi biaya dan jumlah produk yang dihasilkan. Jika biaya produksi berkurang maka keuntungan yang diterima petani akan naik. Kenaikan keuntungan akan

mengakibatkan kenaikan pendapatan, disamping itu besarnya pendapatan juga dipengaruhi oleh tingkat harga.

Besar kecilnya pendapatan dijadikan tolok ukur keberhasilan usaha tani serta menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani rumah tangga (Hernanto,1996),

Dalam kegiatan usahatani sering ditemui banyak petani melakukan aktivitas kegiatan usahatani berdasarkan kebiasaan dan pengalaman semata sehingga rasionalitas sering terabaikan. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya beberapa permasalahan di lingkungan petani, seperti keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh sarana produksi sehingga mempengaruhi petani di dalam mengambil keputusan.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan terdiri atas :

1. Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu. Baik yang dijual maupun yang tidak dijual.
2. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total merupakan nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri dan modal pinjaman.
3. Penghasilan bersih adalah diperoleh dengan cara mengurangi pendapatan bersih dan bunga modal pinjaman.

Dalam menganalisis pendapatan usaha tani padi secara garis besar terdapat 2 unsur yang harus dikumpulkan , pertama semua penerimaan dari usaha tani padi dan dan kedua biaya yang dikeluarkan .

Hernanto (1996) menyatakan bahwa faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usaha tani terdiri atas :

1. Luas usaha meliputi : (1) panen tanaman, (2) luas pertanaman, (3) luas pertanaman rata-rata.
2. Tingkat produksi meliputi : (1) produksi perhektar, (2) indeks pertanaman
3. Pilihan dari kombinasi cabang usaha.

Untuk mendapatkan laba yang maksimum beberapa alternatif dipakai, baik secara sendiri-sendiri maupun secara serentak sekaligus. Diantara cara yang lazim dipakai adalah dengan meminimalkan badan usaha atau biaya, dan ataupun memaksimalkan pendapatan revenue.

Menurut Soediono (1985), perhitungan pendapatan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yang terdiri atas :

1. Pendekatan produksi barang dan jasa dilakukan dengan jalan menjumlahkan seluruh harga jual barang dan jasa yang dihasilkan oleh usahatani selama satu tahun.
2. Pendekatan pendapatan rumah tangga keluarga dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh penghasilan keluarga, dari penggunaan faktor-faktor produksi selama satu periode.
3. Pendekatan pengeluaran (belanja) adalah metode perhitungan pendapatan dengan jalan menjumlahkan seluruh pengeluaran atau belanja petani selama satu periode.

Dari beberapa pengertian pendapatan tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan petani ditentukan oleh banyaknya hasil yang diperoleh

dari usaha tani padi atau banyaknya nilai penjualan dari faktor-faktor yang dimiliki, dikurangi dengan seluruh pengeluaran atau biaya yang digunakan. Pendapatan seperti ini merupakan keuntungan bagi suatu usaha atau dapat dikatakan sebagai pendapatan bersih.

Menurut Daniel (2002) Biaya Produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Dalam analisis ekonomi, biaya diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu sebagai berikut :

1. Biaya uang dan biaya in natura. Biaya-biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah, termasuk upah untuk ternak, biaya untuk membeli pupuk dan pestisida, dll. Sedangkan biaya-biaya panen, bagi hasil, sumbangan, dan mungkin pajak-pajak dibayarkan dalam bentuk natura.
2. Biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Misalnya sewa arau bunga tanah yang berupa uang. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pupuk dan sebagainya.
3. Biaya rata-rata dan biaya marginal. Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan

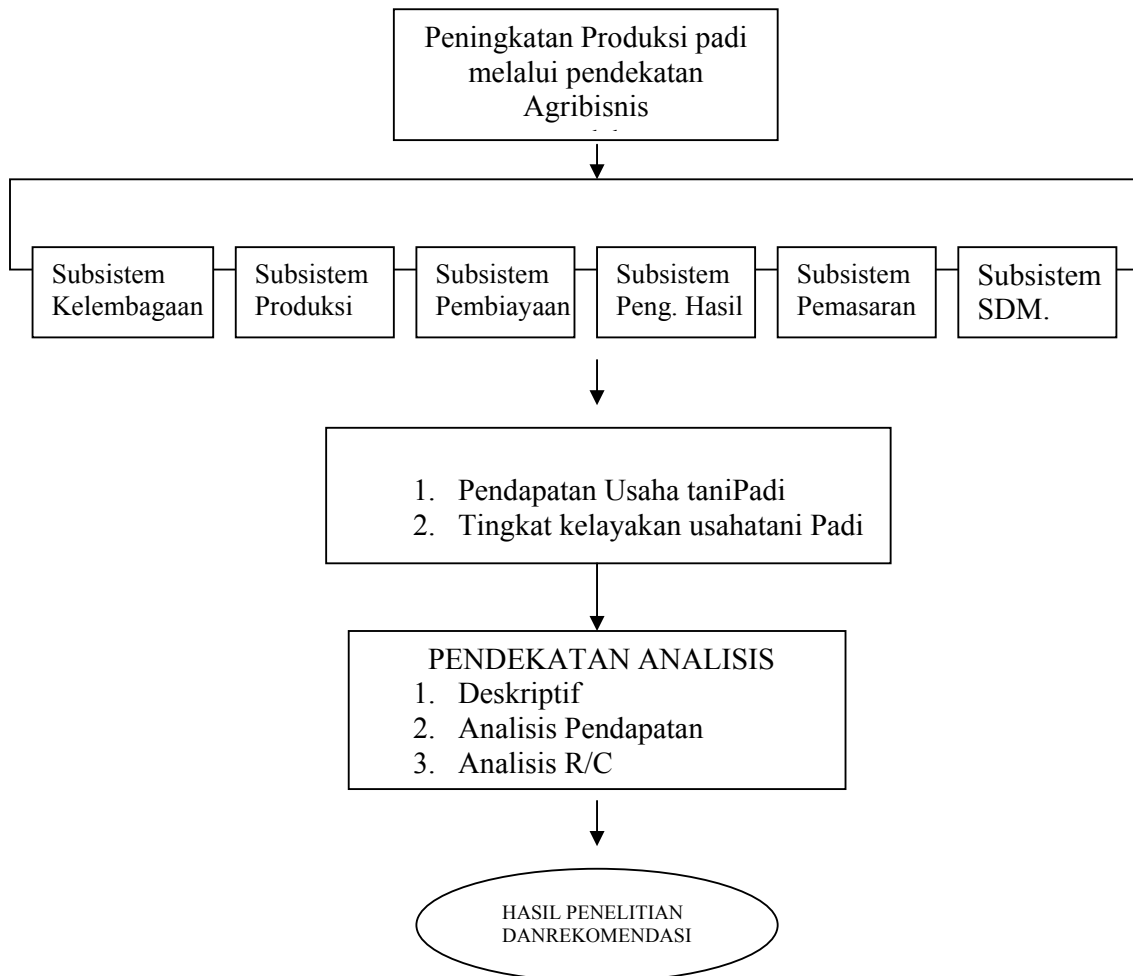
petani/pengusaha untuk mendapatkan tambahan satu satuan produk pada suatu tingkat produksi tertentu

D. Kerangka Pikir

Kebutuhan bahan pangan beras di Provinsi Papua cukup tinggi namun produksi padi di Provinsi Papua belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi adalah melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia secara optimal yaitu melalui pendekatan agribisnis. Untuk meningkatkan produksi padi petani perlu didorong menerapkan teknologi anjuran sehingga peningkatan produksi dapat tercapai melalui efisiensi usahatani.

Faktor –faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas padi antara lain luas lahan, penggunaan benih, pupuk (Urea, SP-36 dan KCL) dan pestisida. Penggunaan faktor produksi ini berpengaruh pada produksi usaha tani yang dihasilkan.

Besarnya hasil produk yang diperoleh pada usaha tani padi ini dapat memberikan pengaruh pada penerimaan yang diperoleh dari produksi yang dihasilkan. Dengan mencari selisih antara penerimaan dari hasil pemasaran dengan biaya yang ditimbulkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi maka dapat diketahui pendapatan usaha tani padi. Penjelasan kerangka pikir tersebut dituangkan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Peningkatan produktivitas padi melalui pendekatan Agribisnis di Kota Jayapura

D. Definisi Operasional

1. Petani adalah orang yang melakukan usaha tani padi dan memperoleh pendapatan dari usaha tani tersebut.
2. Usaha tani padi adalah pertanaman padi yang diusahakan oleh petani dalam skala tertentu.

3. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi dalam periode tertentu dan dinyatakan dalam satuan ton.
4. Pendapatan usaha tani padi adalah pendapatan yang diperoleh dari penerimaan penjualan padi/beras dikurangi biaya tetap dan biaya variabel.
5. Total Penerimaan adalah keseluruhan nilai produksi padi yang diusahakan petani (responden) dalam musim tanam 2008.
6. Total cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani (petani) responden dalam usaha tani padi pada musim tanam 2008
7. Pendekatan agribisnis adalah pendekatan pada empat subsistem agribisnis secara terpadu meliputi subsistem produksi, kelembagaan, pembiayaan, pengolahan hasil, pemasaran dan sumberdaya manusia
8. Pemasaran adalah proses penyampaian hasil produksi padi dari petani